

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemukiman padat penduduk banyak tersebar di Provinsi DKI Jakarta. Selain pemukiman padat penduduk, akses jalan yang ada di sekitar pemukiman padat penduduk tersebut cenderung sempit dan kurang memadai. Sepanjang Januari hingga 30 Juni 2020, tercatat 731 kali bencana kebakaran di Provinsi DKI Jakarta. Sekitar 70 persen dari kasus kebakaran yang terjadi di Jakarta disebabkan oleh korsleting listrik yang kebanyakan terjadi di pemukiman padat penduduk, sisanya diikuti oleh sebab-sebab lain seperti ledakan kompor/tabung gas, dan rambatan api dari puntung rokok atau pembakaran sampah.

Pada hari Minggu, 4 April 2021 dilaporkan ([news.detik.com](http://news.detik.com)) telah terjadi kebakaran di sebuah basement apartemen di bilangan Jakarta Selatan. Dikarenakan kebakaran terjadi di kompleks apartemen, banyak penghuni apartemen yang dievakuasi sementara dari tempat kejadian untuk memudahkan 23 unit pemadam kebakaran dalam memadamkan api. Kemudian kebakaran terjadi pada Minggu, 14 Maret 2021 dini hari yang melanda pemukiman padat penduduk di jalan Citarum, Kelurahan Cideng, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Kebakaran tersebut berakibat 20 rumah semi permanen habis terbakar api. Kebakaran terjadi diduga akibat dari korsleting listrik di sebuah lapak pedagang. Api baru dapat dipadamkan setelah 16 mobil pemadam kebakaran dan 80 personil pemadam kebakaran diturunkan ([metro.sindonews.com](http://metro.sindonews.com)). Dalam dua hari berturut-turut terjadi 2 kebakaran yang melanda daerah yang cukup berdekatan. Pada Kamis 25 Maret 2021 terjadi kebakaran di Jalan Pisangan baru III, Matraman yang menewaskan 10 orang. Kemudian pada hari Jumat 26 Maret 2021 terjadi kebakaran lagi di Jalan Penegak I, Matraman yang dalam penanganannya hingga menerjunkan 105 personel pemadam kebakaran. Dilihat dari seringnya peristiwa kebakaran yang terjadi, mengharuskan semua petugas pemadam kebakaran selalu siaga ketika mendapat laporan terjadinya kebakaran.

Selain memadamkan kebakaran, masih ada beberapa tugas lain bagi seorang petugas pemadam kebakaran. Seperti yang disebutkan oleh portal *JakFire* ([jakartafire.net](http://jakartafire.net)) bahwa dibentuknya Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana merupakan perwujudan tanggung jawab dalam rangka “Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bahaya kebakaran dan bencana lainnya”. Selain itu Pemadam kebakaran memiliki Tugas pokok diantaranya Pencegahan/Pemadaman Kebakaran dan Penyelamatan jiwa dari ancaman kebakaran dan bencana lain. Beberapa tugas pemadam kebakaran selain memadamkan api diantaranya adalah evakuasi temuan ular di pemukiman warga, pemberian tenaga bantuan evakuasi kecelakaan truk pengangkut bahan kimia, hingga terkait dengan pandemi dimana kegiatan desinfeksi dilakukan menggunakan tenaga dari petugas pemadam kebakaran baik perorangan maupun menggunakan unit mobil pemadam kebakaran yang dimodifikasi untuk dapat melakukan kegiatan desinfeksi dengan skala yang lebih luas ([jakartafire.net](http://jakartafire.net)).

Selain dari tugas-tugas yang bersifat kuratif, petugas pemadam kebakaran juga sering dihadapkan dengan tugas yang juga bersifat preventif, seperti halnya tertuang dalam perjanjian kerjasama antara Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Pemerintah Kota Badung, Bali dalam rangka peningkatan kompetensi aparatur bidang pencegahan, penanggulangan kebakaran, penyelamatan, dan pengujian sarana proteksi kebakaran dan perjanjian kerjasama antara Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Bank Indonesia Institute tentang pendidikan dan pelatihan pegawai Bank Indonesia dalam bidang pencegahan, penanggulangan kebakaran, dan penyelamatan ([jakartafire.net](http://jakartafire.net)). Tidak jauh berbeda dengan rekan mereka di Jakarta, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang lewat website-nya ([damkar.semarangkota.go.id](http://damkar.semarangkota.go.id)) mengatakan tugas utama dari petugas/pasukan pemadam kebakaran ialah membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang ketenteraman dan ketertiban umum sub urusan kebakaran. Jadi dapat disimpulkan lebih jauh bahwa Pemadam Kebakaran adalah sebuah organisasi terstruktur yang sengaja dibangun dengan tanggung jawab pencegahan dan pemadaman bahaya kebakaran dalam rangka

membantu tugas kepala daerah yang berwenang dalam menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat di daerah tempat mereka berdinis. Seorang petugas Pemadam Kebakaran juga dituntut untuk selalu fokus dalam menjalankan tugasnya untuk terhindar dari resiko kecelakaan.

Petugas pemadam kebakaran senantiasa dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang tinggi, tanggung jawab yang besar serta keharusan untuk bekerja secara cepat, akurat pada situasi yang kritis dan berbahaya (Afrianti, 2011). Petugas pemadam kebakaran juga harus mengikuti komando yang ketat dari pimpinan, namun juga harus bisa membuat keputusan kritis ketika merespon keadaan yang mendesak (Pramesti, 2018).Sebenarnya bagi setiap pekerja, apapun profesinya, dapat bersinggungan dengan stres harian di tempat kerja.Masyarakat mengharapkan kemampuan seorang petugas pemadam kebakaran dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik. Masyarakat juga bergantung pada pelayanan petugas pemadam kebakaran yang bekerja lembur dan sedikit istirahat pada situasi tertentu. Profesi sebagai Pemadam Kebakaran termasuk salah satu pekerjaan dengan resiko yang rawan menyebabkan terjadinya stres. Penyebab stres yang juga mungkin terjadi disebabkan oleh pengalaman pekerjaan dimana seorang petugas Pemadam Kebakaran dapat bersinggungan dengan bahaya, kecelakaan, dan/atau orang yang sekarat (Sliter, Kale, dan Yuan, 2014). Bekerja didalam kondisi yang buruk dapat meningkatkan stres yang dialami petugas pemadam kebakaran selagi mereka melakukan pekerjaan darurat di tempat kejadian. Beberapa keadaan diatas dapat menimbulkan stres di area kerja yang juga berdampak bagi kesehatan.

Stres merupakan suatu keadaan tertekan baik secara fisiologis maupun psikologis akibat adanya ancaman atau beban yang melebihi kemampuan diri. Dapat dikatakan juga stres merupakan suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk memahami perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologisnya dalam suatu situasidengan sumber daya yang dimiliki baik biologis, psikologis maupun sistem sosial seseorang(Lazarus & Folkman, 1984b; Lovallo, 2005;Trumbull & Appley, 1986; dalam Sarafino, 2008). Stres akan memiliki dampak berbahaya bagi tubuh

seseorang apabila terjadi secara terus-menerus dan dalam waktu yang berkepanjangan. Petugas pemadam kebakaran sering bersinggungan dengan stresor kerja dan keseharian mereka seiring dengan mereka mencoba untuk menyeimbangkan pekerjaan-penyelamatan nyawa sehari-hari dengan permintaan dan kebutuhan dalam kehidupan keluarga. Walaupun mereka menghadapi stres setiap hari, sedikit yang diketahui bagaimana mereka menanganinya.

Stres dapat diatasi atau setidaknya dikurangi dengan melakukan strategi koping stres. Koping telah dideskripsikan sebagai proses kognitif dan perilaku individu yang digunakan untuk mengendalikan dan mengelola emosi yang berasal dari stresor dan kejadian traumatis. Kemudian, strategi koping adalah taktik kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola krisis, keadaan, dan kebutuhan yang dinilai menyulitkan (Carr dan Pudrovskaya, 2007). Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan dari lingkungan sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang menekan. Taylor (2009) mengatakan bahwa koping adalah kebiasaan umum yang dilakukan oleh individu untuk menangani kejadian stres dengan cara-cara tertentu. Sarafino (2012) juga menjelaskan bahwa koping adalah suatu proses individu yang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka lihat dalam situasi stres.

Secara umum, Lazarus dan Folkman (1984) membedakan bentuk strategi koping kedalam dua klasifikasi. (1) *Problem Focused Coping*, yaitu suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Perilaku ini cenderung digunakan individu ketika ia menilai bahwa masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan diselesaikan. Beberapa contoh *Problem Focused Coping* adalah (a) *Planful Problem Solving*, (b) *Confrontative Coping*, dan (c) *Seeking Social Support*. (2) *Emotional-Focused Coping*, yaitu strategi koping dengan melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stresor secara langsung. Strategi koping ini cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat

mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Beberapa contoh *Emotional Focused Coping* adalah (a) *Positive Reappraisal*, (b) *Accepting Responsibility*, (c) *Self Controlling*, (d) *Distancing*, dan (e) *Escape Avoidance*.

Friedman (1998) juga mengatakan terdapat dua tipe strategi coping keluarga, yaitu internal atau intrafamilial dan eksternal atau extrafamilial. Terdapat tujuh strategi coping secara internal diantaranya (1) Pengendalian kemampuan pribadi atau keluarga, (2) Penggunaan humor, (3) Musyawarah bersama, (4) Pemahaman masalah, (5) Pemecahan masalah bersama, (6) Fleksibilitas peran, dan (7) Normalisasi. Sedangkan strategi coping secara eksternal ada empat yaitu (1) Mencari informasi, (2) Memelihara hubungan aktif dengan komunitas, (3) Mencari pendukung social, dan (4) Mencari dukungan spiritual.

Sumber daya coping cenderung bersifat subjektif sehingga antar individu dapat memiliki perilaku coping yang berbeda. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), cara seseorang dalam melakukan strategi coping tergantung sumber daya yang dimiliki diantaranya (1) Kondisi kesehatan yang didefinisikan sebagai status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental, dan social. (2) Kepribadian, yaitu perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri-ciri biologi, sosiologi, dan moral yang khas bagi individu dan dapat dibedakan dari kepribadian individu lain. (3) Konsep diri, yaitu semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian seseorang yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain (Maramis, 1998). (4) Dukungan social, yaitu adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Sebagai seorang petugas pemadam kebakaran, tidak jarang akan sering bersingungan dengan pengalaman stres di hari-hari mereka bekerja. Seorang pemadam kebakaran juga dituntut untuk memahami stres yang dirasakan dan mengidentifikasinya untuk mengembangkan strategi coping yang efektif. Sehingga, kemampuan mereka dalam menangani stres mempengaruhi kapasitas mereka untuk bertindak secara efektif dalam situasi darurat (Milen, 2009)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu seringnya petugas pemadam kebakaran bersinggungan dengan stresor kerja dan keseharian mereka seiring dengan mereka mencoba untuk menyeimbangkan pekerjaan-penyelamatan nyawa sehari-hari dengan permintaan dan kebutuhan dalam kehidupan keluarga. Selain itu Penyebab stres yang juga mungkin terjadi disebabkan oleh pengalaman pekerjaan dimana seorang petugas pemadam kebakaran dapat bersinggungan dengan bahaya, kecelakaan, dan/atau orang yang sekarat. Tingginya ketergantungan masyarakat pada pelayanan petugas pemadam kebakaran yang bekerja lembur dan sedikit istirahat pada situasi tertentu.

## **1.3 Batasan Masalah**

Perlu dicatat bahwa sifat stresor traumatis terhadap pekerjaan yang spesifik biasanya diimplikasikan dalam pengukuran, sebagai lawan dari sifat umum penyebab stres kronis(contoh: beban kerja; Beehr et al., 2000).Sampai pada paparan spesifik terhadap stresor traumatis dibedakan berdasarkan pekerjaan.Agar pembahasan masalah pada penelitian ini tidak dibahas terlalu umum, maka penelitian ini didesain untuk melihat strategi koping yang dilakukan oleh para petugas pemadam kebakaran dalam menghadapi situasi stres.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah yang didapat adalah “Apa strategi koping yang dilakukan oleh para petugas pemadam kebakaran di DKI Jakarta?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum strategi koping yang dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran DKI Jakarta.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi akademis didalam bidang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan teoritis untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi koping, terkhusus bagi petugas pemadam kebakaran.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Petugas Pemadam Kebakaran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas pemadam kebakaran dalam menghadapi stres dalam pekerjaan yang dijalani.

B. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat tentang manfaat strategi koping terutama jika memiliki anggota keluarga sebagai seorang Petugas Pemadam Kebakaran.